

PENGEMBANGAN KOMBINASI TEKNIK PEWARNAAN *LAYERING* PADA BATIK *BRUSH STROKES* DENGAN IKAT CELUP PADA LEMBARAN TEKSTIL

Najwa Hamid¹, Ahda Yunia Sekar Fardhani² dan Gina Shobiro Takao³

^{1,2,3} Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu,
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
hamidnajwaa@student.telkomuniversity.ac.id, ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id,
ginashobirotakao@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Batik merupakan teknik perintangan pada kain menggunakan lilin yang disebut sebagai *malam*. Secara pembuatannya batik dibagi menjadi dua, batik tradisional dan batik kontemporer. Batik kontemporer didefinisikan sebagai batik yang mengandung kebebasan dalam proses pembuatannya. Seiring berjalannya waktu ditemukan inovasi dalam teknik pewarnaan baru yang disebut teknik *layering*. Teknik ini menggunakan komposisi warna secara kedalaman (*layers*) untuk menghasilkan kompleksitas pada warna. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan basis *curiosity*. Data analisis dalam penelitian ini menggunakan observasi dan eksplorasi sebagai data primer untuk memperlihatkan karakteristik dari teknik pewarnaan *layering*. Dari hasil eksplorasi ditemukannya kolaborasi antar teknik batik *brush strokes* dengan teknik ikat celup dengan menggunakan teori warna yaitu *split complementary* untuk memperlihatkan visual warna serta *layering*. Teknik ini dapat bekerja dengan baik dengan memperlihatkan visual motif ikat celup serta memperlihatkan visual pewarna *layering* menggunakan teori warna tersebut. Hasil akhir pada tugas akhir ini adalah lembaran kain dengan menggunakan kain primisima. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik pewarnaan *layering* dapat di kombinasi dengan teknik perintangan lainnya untuk menghasilkan visual motif serta karakteristik tersebut.

Kata kunci: batik kontemporer, *brush strokes*, teknik pewarnaan *layering*, ikat celup, *split complementary*.

Abstract: Batik is a technique of resisting fabric using wax called *malam*. In terms of its manufacture, batik is divided into two, traditional batik and contemporary batik. Contemporary batik is defined as batik that contains freedom in its manufacturing process. Over time, innovations have been found in new coloring techniques called *layering* techniques. This technique uses color composition in depth (*layers*) to produce complexity in color. The research method used is qualitative with a *curiosity*-based approach. Data analysis in this study uses observation and exploration as primary data to show the characteristics of the *layering* coloring technique. From the results of the exploration, collaboration was found between the *brush strokes* batik technique with the tie-dye technique using color theory, namely *split complementary* to show the visual color and

layering. This technique can work well by showing the visual of the tie-dye motif and showing the visual of the layering dye using the color theory. The final result of this final assignment is a sheet of cloth using primisima cloth. This study shows that the layering coloring technique can be combined with other barrier techniques to produce visual motifs and these characteristics.

Keywords: : *contemporary batik, layering colouring technique, tie-dye, split complementary*

PENDAHULUAN

Batik telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, menurut Ramadhan (2013), batik didefinisikan sebagai teknik perintang warna pada kain menggunakan lilin yang disebut sebagai *malam*. Pembuatan proses batik zaman sekarang pun bisa dibagi menjadi Batik Tradisional dan Batik Kontemporer. Batik kontemporer adalah batik yang didefinisikan sebagai batik yang mengandung kebebasan dalam berproses tanpa terikat pada aturan atau tradisi (Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah, 2023). Pada tahun 2019, Lynda Heines dengan artikelnya yaitu "*Soy Wax Batik and Fashion Spray*" memperkenalkan inovasi baru dalam teknik pewarnaan batik yang dikenal dengan teknik *layering*, yaitu teknik ini memanfaatkan alat-alat sederhana seperti kuas, alat-alat rumahan seperti cetakan kue, penumbuk kentang yang memberikan hasil akhir dengan kompleksitas motif dan kedalaman warna yang berbeda. Selain artikel tersebut, penelitian terbaru dari Ahda Yunia Sekar Fardhani, & Alaika Sugih Katresna (2024), dengan judul "*Creation of Contemporary Batik with Brush Stroke Motifs Using Layering Technique*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan motif serta teknik pewarnaan pada batik, motif yang digunakan masih menggunakan visual sederhana seperti lingkaran, kotak dan garis, atau yang disebut sebagai motif geometris sederhana yang dihasilkan melalui visual *brush strokes*. Visual motif yang ditorehkan ke kain juga cenderung mendasar karena pada awalnya untuk melihat keseluruhan teknik tumpuk-menumpuk pada warna yang dikenal dengan teknik pewarnaan *layering*.

Teknik *layering* adalah teknik yang menerapkan proses beberapa lapisan warna dan motif secara bertumpuk untuk menghasilkan kedalaman lapisan karya visual (Nur & Wasta, 2023). Pada penelitian sebelumnya dijelaskan metode *layering* tersebut dapat diterapkan pada tahap pemalaman dan pewarnaan. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pewarnaan pada teknik *layering* pada batik menggunakan tiga pewarnaan *layering* dengan warna primer seperti kuning, merah, dan biru dengan dibantunya visual *brush strokes* untuk memperlihatkan kedalaman warna dari teknik pewarnaan *layering*. (Fardhani & Katresna, 2024). Dengan memperlihatkan visual pada teknik pewarnaan *layering* yang diaplikasikan pada batik sendiri memiliki potensi besar untuk memperkaya ragam motif dan warna dalam batik, terutama dengan menciptakan kedalaman visual yang sulit dicapai dengan teknik tradisional. Sayangnya, kompleksitas dari proses *layering* dan minimnya kajian ilmiah tentang teknik ini menjadi kendala utama. Meskipun teknik pewarnaan *layering* menawarkan banyak keunggulan dalam hal variasi kedalaman warna, teknik ini masih belum optimal dikembangkan dalam beberapa penelitian akademik. Ada peluang besar untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana teknik ini bisa diadaptasi dalam konteks batik kontemporer.

Belum adanya pendekatan pada teknik pewarnaan *layering* untuk menghasilkan visual menjadikan topik ini layak di angkat. Dengan kombinasi pada teknik pewarnaan tradisional lainnya, seperti ikat celup, yang menggunakan metode ikat untuk menciptakan motif, motif ini memiliki karakter atau ciri khas tergantung pada saat pengikatan berlangsung (Ristiani & Sulistyaningsih, 2016). Visual motif yang tidak bisa di tebak ini menjadi pilihan pada persamaan karakter dengan pewarnaan *layering*. Pemilihan kombinasi teknik pewarnaan *layering* dengan menggunakan ikat celup sendiri membuat kebaruan baru dalam segi visual motif serta memunculkan karakteristik masing-masing visual yang ini memperlihatkan kedalaman berbeda dari segi visual pada penelitian sebelumnya. Segi visual ini yang dapat terlihat memiliki ragam pola repetisi yang abstrak dan

mengisi kekosongan pada pola kosong visual pewarnaan *layering*. Kombinasi ini dengan menggunakan visual *brush strokes* pada pemalamanan akan menjadi suatu kombinasi visual dengan memperlihatkan kedalaman baru yang akan diraih pada visual *brush strokes* pada teknik pewarnaan *layering*, serta visual pola teknik ikat celup.

Maka dari itu, penelitian tentang pengembangan teknik pewarnaan *layering* pada batik *brush strokes* ini menjadi relevan jika dikembangkan dengan kombinasi teknik ikat celup. Teknik ini menawarkan inovasi visual, dengan sentuhan kontemporer. Luaran yang akan dicapai adalah lembaran kain yang telah menggunakan teknik *layering* pada batik *brush strokes* dan teknik ikat celup dengan fokus untuk melihat variasi visual motif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan karya lembaran tekstil yang dapat menjadi visual baru dalam batik kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan laporan ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan eksplorasi. Studi Literatur pada tugas akhir ini mengambil data dan informasi berdasarkan jurnal ilmiah, artikel serta buku. Melakukan observasi pada *brand* Danar Hadi dan Damakara secara *offline*, serta Shibotik by Batik Komar dilakukan secara *online*. Metode eksplorasi digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan untuk mengumpulkan data melalui eksperimen, dengan tujuan memperoleh informasi dan pemahaman baru terkait objek penelitian serta terpilihnya hingga menjadi karya.

Studi Literatur

Batik

Batik sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa Jawa. Secara istilah batik sendiri adalah menghubungkan titik menjadi gambar tertentu pada

kain yang luas atau lebar (Wulandari, 2011).

Batik Kontemporer

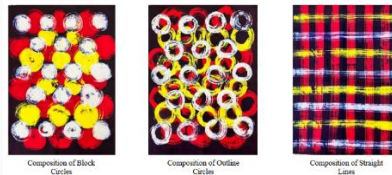
Batik kontemporer adalah batik yang didefinisikan sebagai batik yang mengandung kebebasan dalam berproses, tanpa terikat pada aturan atau tradisi yang telah diwariskan dalam batik tradisional (Nurchayanti & Affanti, 2018).



Gambar 1 Batik Kontemporer
Sumber : Batik Prabuseno, 2024

Teknik Layering

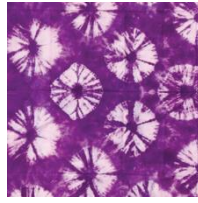
Teknik *layering* atau yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu lapisan; menumpuk, adalah teknik yang menggunakan tahapan tumpuk-menumpuk pada warna untuk menghasilkan yang bertahap hingga memperlihatkan visual kedalaman; *depth* untuk menghasilkan visual yang khas melalui susunan warna bertumpuk (Fardhani & Katresna, 2024).



Gambar 2 Teknik Layering
Sumber: Fardhani & Katresna, 2024

Ikat Celup

Ikat Celup merupakan proses pembuatan motif di atas kain dengan menggunakan ikatan sebagai proses perintangan untuk menahan warna tidak masuk ke dalam ikatan untuk menghasilkan motif (Widodo, 2013).



Gambar 3 Ikat Celup, Jumputan
Sumber: Prabuseno, 2022

Observasi

Melalui observasi ini ditemukan bahwa belum ada teknik yang menyerupai teknik *layering* pada batik kontemporer untuk pewarnaan. masing-masing *brand* memiliki pendekatan teknik batik yang berbeda Danar Hadi menerapkan berbagai teknik batik tulis, cap, serta kombinasi cap dan tulis. selain itu lini kontemporer Days by Danar Hadi menggunakan teknik batik cap kontemporer. Lalu Shibotik adalah *brand* pertama yang menggabungkan teknik batik dengan teknik *Shibori*. Penggunaan teknik cap minimalis menjadi ciri khas dari Shibotik. Damakara menggunakan teknik cap kontemporer yang dikombinasikan dengan metode pewarnaan modern seperti ikat celup jumputan. Teknik ini menghasilkan motif yang unik, tidak repetitif secara sempurna. Dari kesimpulan ini dapat menjadi opsi baik untuk mengembangkan teknik batik kontemporer menggunakan *brush strokes* dan ikat celup sebagai visual motif dan teknik *layering* untuk pewarnaan.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Produk Pemandangan

Analisa produk pemandangan digunakan penulis untuk melihat hasil produk dengan pendekatan karakteristik, teknik serta hasil luaran dari masing-masing produk yang beredar dari *brand* Halo Bali serta Shibotik dengan sebagai berikut

Tabel 1 Analisis brand pemandangan
Sumber: Prabuseno, 2022

Kategori	Halo Bali	Shibotik
<i>Strengths</i> (Kelebihan)	- Produk yang ditawarkan berupa pakaian siap pakai, tas, kain. - Menggunakan batik tulis dan cap dengan motif modern - Teknik pewarnaan cenderung rapi dan terkontrol, dengan warna <i>soft</i> seperti biru hijau <i>pink</i> oranye kuning lujau. - Mengedepankan kenyamanan produk dengan material alami (katun, linen) yang menyesuaikan lingkungan <i>market</i>	- Produk berupa pakaian <i>ready-to-wear</i> yang menggunakan eksplorasi motif abstrak dan eksperimental, hasil kombinasi <i>shibori</i> (Jepang) dan batik Indonesia. - Menciptakan visual yang lebih ekspresif, dengan motif tidak terstruktur, penuh gradasi, dan cenderung spontan. - Teknik pewarnaan yang digunakan melibatkan <i>shibori</i>, dan batik cap, menggunakan pewarna alami yang menghasilkan <i>age</i> warna <i>soft</i>. - Material cenderung dari serat alami, seperti katun <i>permisima</i> dan rayon.
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	Produksi terbatas karena keterlibatan teknik <i>handmade</i>, dan waktu pembuatan bisa panjang.	- Teknik eksperimental bisa menghasilkan motif yang tidak konsisten, membuat produk sulit untuk produksi massal. - Pewarna alami kadang memiliki hasil warna yang tidak dapat diprediksi.
<i>Opportunities</i> (Peluang)	Menggunakan beberapa warna pada dasar kain sehingga terlihat warna gradasi	Potensi untuk menggabungkan dua teknik berbeda menjadi 1 produk kain.
<i>Threats</i> (Ancaman)	Kompetisi dari batik <i>prang</i> massal yang lebih murah dan cepat diproduksi.	<i>Ketidakpastian</i> masyarakat luas tentang Shibotik bisa menimbulkan konflik dari kalangan yang menganggap batik harus <i>bercorak</i> dan berpola klasik.

Kesimpulan dari lini produk dari masing-masing *brand* tersebut adalah Dua *brand*, Halo Bali dan Shibotik, sama-sama mengusung batik namun dengan pendekatan berbeda. Halo Bali menonjolkan batik tulis dan cap dengan motif kontemporer dan warna *soft*, sementara Shibotik menggabungkan *shibori* dan batik cap. Meski keduanya tergolong batik kontemporer, belum ada yang menerapkan teknik pewarnaan *layering*. Padahal, teknik ini menawarkan inovasi visual melalui kedalaman serta memperkaya visual warna.

Konsep perencanaan

Konsep yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah mengembangkan teknik pewarnaan *layering* menggunakan acuan warna *split complementary* sebagai tahapan warna. Teknik pewarnaan *layering* menggunakan *split complementary* sebagai acuan warna pun dipilih menjadi beberapa rentetan warna tertentu yang hanya bisa masuk ke teknik pewarnaan *layering*. Acuan pemilihan ini berdasarkan pewarna terang hingga ke gelap. Untuk mendukung teknik pewarnaan *layering*, menggabungkan kombinasi menggunakan ikat celup sebagai salah satu karakteristik visual motif. Visual Ikat celup sendiri memanfaatkan kontras antara bagian yang terkena warna atau tidak, yang hanya bergantung oleh kuat atau lemahnya ikatan tersebut menjadi salah satu karakteristik ikat celup yang dapat diperoleh dan digunakan pada kombinasi teknik *layering*. Tidak pula batik *brush strokes* dipilih berdasarkan karakteristik goresan

kuas yang bisa mencapai karakteristik visual serat kuas yang ditorehkan menggunakan *malam* dengan motif geometris.

Pattern Board



Gambar 4 *Pattern board*
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Pattern board dipilih berdasarkan indikator ketercapaian yang telah dilakukan pada eksplorasi lanjutan tahapan. Menggunakan komposisi motif goresan kuas serta ikatan matahari serta ikatan mawar. Teori warna yang dipakai yaitu *split complementary*.

Eksplorasi

Eksplorasi yang telah dilakukan penulis terdapat empat tahap, yaitu percobaan warna mengetahui sifat pewarna sintesis. Eksplorasi awal, mempelajari dari penelitian sebelumnya. Eksplorasi lanjutan mengembangkan teknik yang telah dipelajari dari penelitian sebelumnya serta menggunakan teknik temuan baru. Eksplorasi akhir dikembangkan lebih lanjut menjadi karya lembaran kain.

Hasil Eksplorasi Terpilih

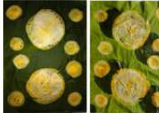
Hasil eksplorasi terpilih di raih berdasarkan eksplorasi lanjutan tahap 4 yang memiliki indikator ketercapaian untuk melihat, memilih berdasarkan prinsip seni rupa, penggunaan teori warna *split complementary* sebagai pengusung warna pada visual pewarnaan *layering* serta visual motif ikat celup yang terlihat.

Tabel 2 Indikator Ketercapaian
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

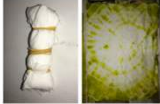
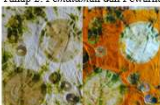
No	Gambar	Indikator disesuaikan prinsip rupa desain					Pola Ikat Celup Terlihat	Teori warna split complementary	Keterangan
		Kesatuan	Aliran	Proporsi	Keseimbangan	Irama			
1		v		v		v	v	v	Teroptimalisasi
2		v			v	v	v	v	Teroptimalisasi
3		v	v			v	v	v	Teroptimalisasi
4			v	v	v	v	v	v	Teroptimalisasi
5			v		v	v	v	v	Teroptimalisasi
6					v		v	v	Belum teroptimalisasi
7				v			v	v	Belum teroptimalisasi
8			v				v	v	Belum teroptimalisasi
9			v				v	v	Belum teroptimalisasi
10		v			v			v	Belum Teroptimalisasi

Hasil eksplorasi terpilih dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil eksplorasi terpilih
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Gambar	Variabel	Analisis
 Proses Eksplorasi Tahap 1: Pencelupan; Ikat Berbelit dan  Tahap 2: Pemalaman dan Pewarnaan  Tahap 3: Pemalaman Pewarnaan  Tahap 4: Pelocrodan	Teknik - Batik: kuas - Pewarnaan: colet Material - Pewarna sintetis remasol - Kain primisima ukuran A3 - Malam batik - Karet Teori warna: <i>Split Complementary</i> Kuning, Hijau, Ungu	Hasil <i>layering</i> menggunakan ikat celup matahari terlihat, ikat matahari yang terlalu kuat hampir menghasilkan siluet warna garisan berdasarkan hal tersebut. Namun penggunaan warna <i>split complementary</i> disini terlihat dengan kontras warna hijau muda dan ungu berubah menjadi warna hijau gelap membuat teori warna sehingga menghasilkan kontras yang terlihat pada ikat celup.

Tabel 4 Hasil eksplorasi terpilih
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Gambar	Variabel	Analisis
 Proses Eksplorasi Tahap 1: Pencelupan, Ikat Berbelit  Tahap 2: Pemalaman dan Pewarnaan  Tahap 3: Pemalaman Pewarnaan  Tahap 4: Peloorodan	Teknik - Batik: kuas - Pewarnaan: colet Material - Pewarna sintetis remasol - Kain primissima ukuran A3 - Malam batik - Karet Teori warna: <i>Split Complementary</i> Hijau, Kuning, Magenta	Hasil analisis dari eksplorasi terpilih ini adalah warna yang bersebrangan menghasilkan kontras yang terbaik. Brush strokes pun terlihat dengan adanya motif kuas yang terlihat penekanannya untuk menghasilkan visual gelombang dengan pegayaannya sendiri. Pemilihan warna serta pola menjadi salah satu menarik, warna hijau yang tidak masuk ke dalam menghasilkan area kosong yang dapat di warnai dan akhirnya menghasilkan visual warna yang baik

Tabel 5 Hasil eksplorasi terpilih
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

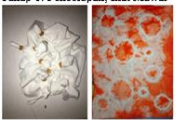
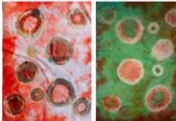
Gambar	Variabel	Analisis
 Proses Eksplorasi Tahap 1: Pencelupan, Ikat Donat  Tahap 2: Pemalaman dan Pewarnaan  Tahap 3: Pemalaman Pewarnaan  Tahap 4: Peloorodan	Teknik - Batik: kuas - Pewarnaan: colet Material - Pewarna sintetis remasol - Kain primissima ukuran A3 - Malam batik - Karet Teori warna: <i>Split Complementary</i> Oren, Hijau, Biru	Hasil analisis dari eksplorasi terpilih ini adalah terlihatnya pola ikatan donat yang sangat kompleks pewarnaannya, sehingga menghasilkan aksent dimana warna dari ikatan memengaruhi ketika terlihat, lalu warna hijau membantu menyamarkan background sebelum diwarnai lagi dengan toska, hal ini dapat memperkuat pewarnaan yang memiliki kontras namun tetap terlihat teori warna split complementary dimana warna memiliki rentetan yang sama seperti hijau dan toska. Namun jika digabungkan ke warna oren menghasilkan kontras yang seimbang.

Tabel 6 Hasil eksplorasi terpilih
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Gambar	Variabel	Analisis
 Proses Eksplorasi Tahap 1: Pencelupan; Ikat Mawar, Donat dan Matahari  Tahap 2: Pemalaman dan Pewarnaan  Tahap 3: Pemalaman Pewarnaan  Tahap 4: Pelorodan	Teknik - Batik: kuas - Pewarnaan: collet Material - Pewarna sintetis remasol - Kain primisima ukuran A3 - Malam batik - Karet Teori warna: <i>Split Complementary</i> Kuning, oren, Ungu	Hasil Analisis dari eksplorasi yang telah dilakukan adalah Ikat celup menggunakan warna kuning dapat terlihat, hubungan warna oren serta kuning membuat perbedaan yang sedikit sehingga warna perlu diturunkan satu tingkat. Namun kontras pada layer terakhir membuat hal ini cukup membantu karena pola brush strokes berwarna oren sendiri jadi terlihat lebih tua dibandingkan pola ikatan warna kuning. Namun hal ini dapat menarik untuk diikaji lebih lanjut pada hasil karya kain besar.

Tabel 7 Hasil eksplorasi terpilih

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

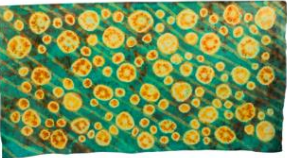
Gambar	Variabel	Analisis
 Proses Eksplorasi Tahap 1: Pencelupan; Ikat Mawar  Tahap 2: Pemalaman dan Pewarnaan  Tahap 3: Pemalaman Pewarnaan  Tahap 4: Pelorodan	Teknik - Batik: kuas - Pewarnaan: collet Material - Pewarna sintetis remasol - Kain primisima ukuran A3 - Malam batik - Karet Teori warna: <i>Split Complementary</i> Oren – toska – biru tua	Hasil Analisis dari eksplorasi yang telah dilakukan adalah pola ikatan terlihat, serta menghasilkan pola ikatan yang signifikan lalu pola brush strokes yang menutup pola ikat menghasilkan visual di depan. Pewarnaan hijau dan biru membuat kontras yang terlihat signifikan. Hal ini membuat penggunaan teori warna pada <i>split complementary</i> ini membuat terlihatnya kontras dan efek ikatan menjadi lebih hidup

Sketsa Produk

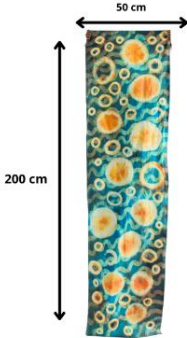
Sketsa Produk ini berdasarkan hasil eksplorasi akhir yang telah di perbesar mengikuti ukuran lembaran kain seperti berikut:

TECH PACK			
Nama Produk	Kain Panjang	Desainer	Najwa Hamid
Tanggal	Mai 2025	Kategori	Lembaran Kain
Deskripsi	Lembaran kain dengan teknik pewarnaan <i>layering</i> dengan tahap 1 likat celup, tahap ke 2 dan 3 <i>layering</i> menggunakan teknik batik brush strokes		
Gambar Teknis dan Ukuran 		Material	
		Kain Primisima	Lilin Batik
			
			Remasol
			
		Kuas	
			
		Pewarna	
		 Hijau, Kuning, Magenta	

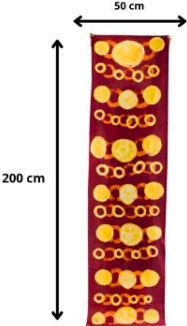
Gambar 5 Sketsa produk 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

TECH PACK			
Nama Produk	Kain Panjang	Desainer	Najwa Hamid
Tanggal	Mai 2025	Kategori	Lembaran Kain
Deskripsi	Lembaran kain dengan teknik pewarnaan <i>layering</i> dengan tahap 1 likat celup, tahap ke 2 dan 3 <i>layering</i> menggunakan teknik batik brush strokes		
Gambar Teknis dan Ukuran 		Material	
		Kain Primisima	Lilin Batik
			
			Remasol
			
		Kuas	
			
		Pewarna	
		 Oranye, Hijau, Turkish	

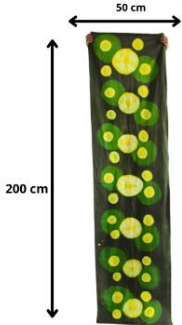
Gambar 6 Sketsa produk 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

TECH PACK			
Nama Produk	Kain Panjang	Desainer	Najwa Hamid
Tanggal	Mei 2025	Kategori	Lembaran Kain
Deskripsi	Lembaran kain dengan teknik pewarnaan <i>layering</i> dengan tahap 1 ikat celup, tahap ke 2 dan 3 <i>layering</i> menggunakan teknik batik <i>brush strokes</i>		
Gambar Teknis dan Ukuran 	Material		
	Kain Primisima	Lilin Batik	Remasol
			
	Kuas		
	 Kuas Eterna no. 12	 Kuas Eterna no. 08	
	Pewarna		
	 Oranye, Turkish, Biru Tua		

Gambar 7 Sketsa produk 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

TECH PACK			
Nama Produk	Kain Panjang	Desainer	Najwa Hamid
Tanggal	Mei 2025	Kategori	Lembaran Kain
Deskripsi	Lembaran kain dengan teknik pewarnaan <i>layering</i> dengan tahap 1 ikat celup, tahap ke 2 dan 3 <i>layering</i> menggunakan teknik batik <i>brush strokes</i>		
Gambar Teknis dan Ukuran 	Material		
	Kain Primisima	Lilin Batik	Remasol
			
	Kuas		
	 Kuas Eterna no. 12	 Kuas Eterna no. 08	
	Pewarna		
	 Kuning, Oranye, Ungu		

Gambar 8 Sketsa produk 4
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

TECH PACK			
Nama Produk	Kain Panjang	Desainer	Najwa Hamid
Tanggal	Mei 2025	Kategori	Lembaran Kain
Deskripsi	Lembaran kain dengan teknik pewarnaan <i>layering</i> dengan tahap 1 ikat celup, tahap ke 2 dan 3 <i>layering</i> menggunakan teknik batik <i>brush strokes</i>		
Gambar Teknis dan Ukuran		Material	
		Kain Primisima	Lilin Batik
		Remasol	
		Kuas	
		Kuas Eterna no. 12	Kuas Eterna no. 08
		Pewarna	
		Kuning, Hijau, Ungu	

Gambar 9 Sketsa produk 5
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Proses Produksi

Proses Pengikatan kain untuk menghasilkan visual ikat celup

Proses ini adalah proses awal di mana pengikatan dilakukan sesuai tanda yang telah di ukur pada masing-masing jarak serta lebar masing-masing ikatan. Jenis ikatan beragam, yaitu Ikat Mawar, Ikat Matahari, Ikat Donat. Serta variasi ukuran menyesuaikan ukuran eksplorasi terpilih.

Proses pencelupan kain ke pewarna dengan kain yang telah diikat

Kain yang telah di ikat lalu di celup ke pewarna selama kurang lebih 30-40 menit dan ditetap di diamkan hingga dingin.

Proses pemalaman kain dengan kuas (pemalaman tahap 1)

Pada proses ini dilakukan pemalaman dengan *malam* batik yang dipanaskan ke kompor batik hingga siap digunakan. setelah kuas dicelupkan lalu digoreskan ke kain mengikuti ukuran ikat celup yang telah terlihat motifnya. Maksudnya menutupi di sini untuk memperlihatkan motif ikat celup dan menghasilkan visual.

Proses pewarnaan dengan *Remasol* dan *Waterglass* (pewarnaan tahap 1)

Pada proses ini dilakukannya pewarnaan menggunakan *remasol* dipilih karena penggunaannya yang mudah serta pewarna yang dihasilkan cukup pekat. Ketika pewarna telah memenuhi sepenuhnya kering, lalu dilakukan *waterglass* untuk melakukan fiksasi warna. Setelah kering, kain yang telah terkena *waterglass* dicuci untuk menghilangkan *waterglass* agar tidak menghalangi ke *pemalaman* serta pewarnaan pada tahap selanjutnya. Pewarna *remasol* yang dipakai memiliki takaran 20 gr untuk bubuk lalu air 1 liter.

Proses penempatan *malam* kain dengan kuas (pemalaman tahap 2)

Proses ini terjadi ketika seluruh rangkaian tahap 1 sudah selesai. *Pemalaman* pada tahap ini di membentuk motif *brush strokes*.

Proses pewarnaan dengan *Remasol* dan *Waterglass* (pewarnaan tahap 2)

Pada proses ini terjadi ketika seluruh tahapan *pemalaman* telah selesai dan pewarnaan terakhir digunakan. Pada tahap ini pewarna gelap. yang digunakan dengan takaran 40 gr untuk bubuk dan 1 liter air. Ketika pewarna telah memenuhi sepenuhnya kering, lalu dilakukan *waterglass* untuk melakukan fiksasi warna.

Proses *Pelorodan*

Proses ini menjadi tahap terakhir untuk merebus kain untuk melepaskan *malam*.

Produk Akhir





Gambar 10 Hasil foto produk
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

KESIMPULAN

Teknik pewarnaan *layering* pada batik dapat dikembangkan dengan baik dengan dibuktikan pada beberapa tahapan eksplorasi hingga bisa menjadi karya lebar kain. Pola *layering* ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak bisa di dapat pada teknik pemalaman batik konvensional. Pemalaman yang menggunakan satu rentetan tahap untuk satu perebusan (*lorod*) dapat membuat efek visual tumpuk menumpuk yang terlihat dengan baik dan terlihat secara visual. Penggunaan pewarna *remsasol* menjadi material efektif jika ingin menggunakan tahapan teknik *layering*. Pada proses pemalaman pada pola ikat, menggunakan malam yang panas secara menyeluruh pada pola tersebut. Visual *brush strokes* terlihat untuk membuat goresan seperti lurus atau gelombang dengan ekspresif. Perlu di perhatikan pada pemalaman pada area visual ikat celup yang perlu di blok untuk mencegah warna masuk dan bocor ke pola. Penggabungan kedua visual tersebut membuat kombinasi semakin terlihat. Namun Membuktikan teori warna yang dipakai sesuai dengan hasil eksplorasi.

Visual ikat celup membuat hasil yang lebih kontras pada kain, namun hal ini berlaku untuk warna warna terang dan pekat. Penulis menggunakan *split complementary* membuat warna terlihat efektifitas pada *layering*. Melalui teori ini. Penulis menyarankan untuk menggunakan teori pewarnaan lain seperti *analogus*, *triadic*, *tetradic* untuk bisa memperlihatkan efektifitas visual pewarnaan

yang lebih signifikan dan dapat meraih visual yang cocok untuk dikembangkan selanjutnya. Penggunaan Material pewarna lain seperti pewarna alam atau pewarna sintetis lain seperti *Napthol* dan *Indigosol* dapat di coba untuk meraih teori lain tentang teknik pewarnaan *layering*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinillah, N. I., & Prihatini, T. (2021). Pengaruh Prosentase Perbandingan Waterglass Dan Air Pada Pewarna Remazol Terhadap Kualitas Warna Kain Jumputan. *Jurnal Socia Akademika Volume 7, NO. 2*, 73-74.
- Fardhani, A. S., & Katresna, A. S. (2024). Creation Of Contemporary Batik with Brush Strokes Motifs Using Layering Technique. *MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 39, No. 3*, 285.
- Layanan Masyarakat, Dinkop UMKM Jateng. (2023, May 27). *Batik Kontemporer, Kebebasan Berekspresi dalam motif dan warna*. Diambil kembali dari Dinas Koperasi Kecil & Menengah Provinsi Jawa Tengah: <https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/berita/view/2708>
- Lynda, H. (2019, February 19). *Soy Wax Batik and Fashion Spray*. Dipetik November 2024, dari Lynda Heines Fabric Design: <https://lyndaheines.com/2019/02/10/soy-wax-batik-and-fashion-spray/>
- Nur, A. F., & Wasta, A. (2023). Penciptaan Karya Seni Lukis Layering "Twenty Cloudy". *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni, Vol 6. No. 1*, 333-334.
- Nurcahyanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sasioteknologi*, 17(No. 3), 391-402.
- Prabuseno, B. (2022). *Batik jumputan*. Dipetik Desember 06, 2024, dari Batik Prabuseno: <https://www.batikprabuseno.com/artikel/edukasi/batik-jumputan/>
- Prabuseno, B. (2023). *Batik Kontemporer*. Dipetik December 06, 2024, dari <https://www.batikprabuseno.com/artikel/edukasi/batik-kontemporer/>
- Ramadhan, I. (2013). *Cerita Batik*. Ciputat, Tangerang Selatan: Penerbit Literati.
- Ristiani, S., & Sulistyaningsih, T. (2016). Pengembangan Teknik Tritik Jumputan Dengan Sistem Lipat Ikat Dan Lipat Jelujur. *Dinamika Kerajinan Batik, Vol. 33, No. 1*, 10.
- Widodo, S. T. (2013). Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis Yang Populer. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 01(No. 02), 101.
- Wulandari, A. (2011). *BATIK NUSANTARA; Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).